

Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa MTs Muhammadiyah Blimbing

Naufal Rakha Maulana^{1✉}, Dartim²

(1) Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

(2) Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ Corresponding author
(rakhanaufal857@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan bukan hanya berpusat pada mencerdaskan siswa secara akademik namun juga berperan dalam penanaman etika bagi siswa, sekolah harus mampu membina dan menerapkan etika pada siswa karena etika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena etika digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan merupakan bagian dari norma. Harapannya dengan adanya etika berpakaian siswa dapat menutup aurat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika berpakaian siswa baik di lingkungan sekolah maupun pesantren serta mengetahui peran guru PAI dalam mengarahkan siswa untuk berpakaian sesuai dengan syariat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (fieldresearch). Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya etika berpakaian siswa di MTS Muhammadiyah Blimbing sesuai dengan syariat Islam yang telah di tentukan, dan guru Pendidikan Agama Islam juga berperan aktif untuk memberikan contoh ataupun teladan serta mengarahkan siswa untuk berpakaian sesuai dengan syariat. Dari penelitian yang dilakukan di dapat kesimpulan, Etika siswa/siswi dalam berpakaian di sekolah maupun di pesantren sudah ada aturan dan ketentuannya dan Peran guru PAI dalam mengarahkan siswa untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam dengan cara memberikan teladan kepada siswanya

Kata Kunci: *Etika, Guru Pendidikan Agama Islam, MTS Muhammadiyah Blimbing*

Abstract

Education is not only centered on educating students academically but also plays a role in instilling ethics in students. Schools must be able to foster and apply ethics to students because ethics has a very important role in life because ethics is used as a guideline for behavior and is part of the norm. The hope is that with ethical clothing, students can cover their private parts properly. This research aims to determine the dress ethics of students both in school and Islamic boarding school environments and to determine the role of PAI teachers in directing students to dress in accordance with the Shari'a. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of field research. Data collection methods are observation, interviews and documentation. Next, the data was tested for validity using triangulation techniques, and then analyzed descriptively. The results of this research show that the clothing ethics of students at MTS Muhammadiyah Blimbing are in accordance with Islamic law that has been determined, and Islamic Religious Education teachers also play an active role in providing examples and directing students to dress in accordance with the law. From the research conducted, it can be concluded that the ethics of students in dressing at school and in Islamic boarding schools already have rules and regulations and the role of PAI teachers is in directing students to dress in accordance with Islamic law by setting an example for their students.

Keyword: *Ethics, Islamic Religious Education Teacher, MTS Muhammadiyah Blimbing*

PENDAHULUAN

Guru di sekolah memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik siswanya. Para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat sepakat bahwasannya tugas seorang guru adalah mendidik. Mendidik ialah

sebuah tugas yang sangat luas, yang mana diaplikasikan dengan bentuk mengajar dan yang lainnya seperti memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan teladan dan masih banyak lagi (Tafsir, 2005).

Peran Guru memiliki tujuan berupa kemajuan dan perkembangan pada tingkah laku siswa dengan cara menciptakan tingkah laku yang saling berkaitan pada waktu tertentu sehingga terjadi perubahan pada tingkah laku sebelumnya (Usman, 2011). Peranan guru mencakup guru sebagai pengajar dan pendidik (*teacher as instructor*), pembimbing (*Teacher as Counsellor*), Ilmuan (*Teacher as scientist*) dan sebagai pribadi (*Teacher as a person*) (Hamalik, 2017). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan kompetensi yang lebih luas dibandingkan pengajar non PAI karena harus menguasai multi disiplin ilmu dimana guru harus memahami materi keagamaan sekaligus bertanggung jawab terkait disiplin dan pengarahan perilaku siswa baik disekolah maupun diluar sekolah karena berkaitan dengan akhlak dan etika (Muchith, 2016).

Etika memiliki beragam deskripsi mulai dari budi pekerti, moral, akhlak dan asusila. Penjabaran lainnya yaitu etika merupakan ilmu mengenai perbuatan dan tingkah laku manusia dengan penilaian baik dan jahat, etika merupakan pembelajaran terkait perbuatan yang benar dan sah secara moral atau suatu perbuatan standar yang mengarahkan individu. Pembinaan etika merupakan pembimbingan atau arahan yang dilakukan oleh seseorang, biasanya guru kepada siswa untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa/siswi sehingga dapat menjadi lebih baik dan sesuai dengan norma dan adatkebiasaan, dalam konteks religius, pembinaan etika dilakukan agar siswa memahami perilaku yang baik sesuai ajaran syariat Islam (Siagan et al, 2018).

Agama Islam mengarahkan pemeluknya untuk menutupi aurat dengan menggunakan pakaian yang dapat menutupi kulit dan bagian tubuh tertentu dari pandangan, kain yang menutupi dapat terbuat dari kulit, kain, tumbuhan, kertas maupun bahan-bahan lainnya yang mampu diolah sehingga menghasilkan bahan yang dapat digunakan sebagai penutup tubuh (Abdul Wahab, 2007).

Pendidikan merupakan suatu hal yang bersifat umum dan global yang terjadi secara berkesinambungan, terus menerus dan tidak pernah berhenti dari generasi ke generasi. Pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pendidikan dalam kehidupan dapat menyebabkan manusia tidak memiliki daya dalam mengatasi sesuatu dalam kehidupannya (Daud, 2022). Dengan pendidikan harapannya seseorang memiliki ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmunya berlandaskan takwa kepada Allah Swt (Rahmadania et al, 2021).

Setiap manusia akan terus mengalami pendidikan baik itu dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dipandang mampu mengembangkan kepribadian dan juga kemampuan manusia baik di lingkup sekolah maupun di luar sekolah (Purwaningsih, 2020).

Tujuan utama pendidikan ialah membantu siswa/siswi untuk mencapai kedewasaannya masing-masing sehingga siswa/siswi mampu berdiri sendiri di tengah masyarakat sesuai nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya (Mulyono, 2008). Pendidikan bukan hanya berpusat pada mencerdaskan siswa secara akademik namun juga berperan dalam penanaman etika bagi siswa, sekolah harus mampu membina dan menerapkan etika pada siswa karena etika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan merupakan bagian dari norma (Cahyati et al, 2023).

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif dalam sektor kehidupan manusia dan berefek kepada etika atau akhlak, dalam hal dampak positif, globalisasi telah menyediakan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia seperti komunikasi yang tidak lagi terbatas serta kemajuan teknologi yang membantu berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, namun disatu sisi, dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup berat, dimana globalisasi menimbulkan krisis mengenai pemaknaan kehidupan, kehampaan dan kegoyahan spiritual serta terhapusnya agama dari kehidupan seseorang (Moh. Toriquddin, 2008).

Pada sebuah penelitian (Mujiburrahman, 2021) menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN Kota Sabang memiliki berbagai agenda dalam upaya membina etika berpakaian siswa yaitu dengan mengadakan kegiatan ROHIS (Rohani Islam) meliputi ceramah, pembinaan khusus di sekolah, pengadaan pengajian setelah magrib dan kajian Islami serta mengadakan Pesantren kilat yang merupakan hasil kerja sama dengan Hizbur Tahrir Kota Sabang, Salimah, IKADI (Ikatan Dahwah Indonesia), Dinas syariat Islam Kota Sabang.

Dalam penelitian lain (Aisyah, 2020) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peranan besar dalam pembinaan etika berpakaian siswa dengan media pembiasaan, ceramah, serta pemberian contoh langsung, bagi siswa yang melanggar, pemberian sanksi juga turut dilakukan, selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran yang cukup dalam berpakaian sesuai dengan aturan dan syariat agama Islam.

Penelitian lain (Lailatulqodri, 2019) menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengikuti tata tertib berpakaian di sekolah, namun masih ada sebagian kecil siswa yang melanggar, ditemukan juga kendala yaitu kurangnya perhatian dan kesadaran siswi dalam menaati tata tertib etika berpakaian, selain itu faktor lain yaitu kurangnya pengawasan orang tua serta pengaruh lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa.

Dalam penelitian (Fitri, 2020) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran untuk menanamkan etika berbusana muslimah bagi seluruh siswa, guru PAI berperan sebagai pendakwah untuk memberikan

informasi mengenai pentingnya menutup aurat serta menanamkan kesadaran kepada siswa terkait pentingnya menggunakan busana muslim sehari-hari. Selain itu didapatkan informasi lainnya yaitu etika berpakaian siswa yang ditetapkan dan dijalankan di sekolah yaitu menutup seluruh tubuh menggunakan pakaian dan hijab yang longgar dan panjang serta tidak transparan.

Penelitian lain (Siti, 2014) menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi etika berpakaian Islami dengan menutup aurat sesuai tata aturan berpakaian dalam islam yaitu tidak ketat dan membentuk tubuh serta menutup aurat. Sedangkan upaya sekolah dalam membina etika berpakaian siswa yaitu dengan memberikan arahan serta pembinaan, pengadaan kegiatan keagamaan, menerapkan tata tertib berpakaian, serta membentuk kultur lingkungan sekolah dengan turut memberikan bekal kain seragam dan hijab bagi siswa, sedangkan untuk guru PAI secara khusus telaah menetapkan kewajiban berpakaian islami. Adapun problem yang dihadapi yaitu faktor internal berupa kesadaran diri dan pembiasaan diri siswa dalam berpakaian sesuai syariat islam,

Serta faktor eksternal dimana kebijakan sekolah hanya sebatas sebagai himbuan dan ternyata masih banyak siswa yang tidak mengetahui peraturan tersebut, selain itu faktor teman sebaya dan keluarga yang mempengaruhi dan tidak membiasakan berpakaian sesuai syariat islam turut menjadi salah satu penghambat.

Dalam penelitian lain (Syaputra, 2017) guru PAI memiliki peranan positif sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, pembimbing dan supervisor bagi siswa, selain itu, ditemukan faktor pendukung meliputi adanya kerja sama guru, kerja sama dengan orang tua siswa dan sarana prasarana di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran / minat siswa, kurangnya pendidikan agama dari keluarga dan minimnya ekonomi keluarga.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan guru PAI terhadap pembinaan etika berpakaian siswa baik laki-laki maupun perempuan sekaligus untuk mengetahui kesadaran siswa terkait etika berpakaian dalam lingkup sekolah yaitu MTS Muhammadiyah Blimbing serta lingkup Pondok pesantren MTS Muhammadiyah Blimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (fieldresearch) dengan metode deskriptif (Nashihin, 2023). Jenis penelitian lapangan (fieldresearch) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara logis sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya ada (Sugiyono, 2014). Pendekatan penelitian yang dilakukan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa, Guru PAI, serta kepala sekolah MTS Muhammadiyah Blimbing. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan beberapa langkah untuk memperoleh data yang valid, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk pemeriksaan data dengan menjadikan yang dari luar data untuk mengecek dan membandingkan dengan data terkait (Nugrahani, 2014). Setelah diuji kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan analisis menurut teori Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Berpakaian siswa selama di lingkungan sekolah dan pesantren

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian di MTS Muhammadiyah Blimbing dapat memberikan gambaran etika berpakaian sesuai dengan syariat di lingkup sekolah apun asrama. Beberapa etika berpakaian yang diterapkan di MTS Muhammadiyah Blimbing antara lain:

1. Menutup seluruh area tubuh kecuali bagian-bagian yang telah ditentukan sebagai pengecualian.

Dalam peraturan sekolah maupun pesantren pastinya memiliki ketentuan. Diantaranya yaitu mengenakan pakaian yang menutup aurat. Siswa dan siswi MTS Muhammadiyah Blimbing akan mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Begitupun siswa siswi yang tinggal di pesantren, mereka juga akan menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang ada.

2. Tidak diperbolehkan menggunakan kain yang tipis dan tembus pandang.

Seragam yang di kenakan di sekolah tidak tipis dan tidak semrawang. Siswa mendapatkan kain seragam dari sekolah yang sesuai dengan kriterianya, jadi seluruh siswa akan mengenakan seragam yang tidak tipis. Begitupun untuk siswa yang berada di pesantren, mereka di larang mengenakan pakaian yang semrawang, mulai dari jilbab, gamis, celana, kaos dll.

3. Pakaian yang dikenakan haruslah longgar dan tidak ketat sehingga menampilkan lekuk tubuh.

Di MTs Muhammadiyah Blimbing siswa tidak diperkenankan untuk mengenakan pakaian yang ketat baik laki-laki maupun perempuan. Bukan hanya di lingkungan sekolah, yang berada di pesantren pun mereka dilarang mengenakan pakaian yang ketat. Seragam dan pakaian harus longgar, tidak ketat.

4. Tidak menggunakan wewangian yang berlebihan.

Untuk siswi tidak diperkenankan menggunakan wewangian, terlebih yang berada di pesantren mereka dilarang membawa wewangian. Untuk siswa mereka masih di perbolehkan menggunakan wewangian, tetapi masih di tahap wajar.

5. Pakaian yang dikenakan oleh laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan, dan sebaliknya, pakaian yang dikenakan perempuan tidak boleh menyerupai laki-laki.

Seorang siswa diperkenankan memakai pakaian sesuai dengan kodratnya, yaitu memakai celana panjang dan juga atasan yang sesuai dengan ketentuan di sekolah maupun pesantren. Begitupun dengan siswi, mereka menggunakan pakaian tertutup, di sekolah mereka mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu bawahan rok dan baju atasan minimal sepanjang lutut dan jilbab syar'i yang menutup dada minimal sesiku. Begitupun ketika di pesantren, siswi mengenakan pakaian yang sesuai syariat seperti bergamis.

Kontribusi Guru PAI dalam mengarahkan siswa dalam berpakaian syari.

Dalam membina siswa di sekolah maka sebagai guru PAI sudah seharusnya memberikan teladan bagaimana cara berpakaian sesuai syariat. Selain kontribusi dari guru PAI juga di sekolah memiliki tata tertib dalam berpakaian. Guru PAI memiliki tugas penting dalam mengarahkan siswa berpakaian sesuai syariat, diantaranya:

1. Guru PAI berusaha menjauhkan siswa dari mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syara'.

Dalam pembelajaran di sekolah pastinya guru akan selalu mengingatkan kepada siswanya bagaimana cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Dan tentunya guru PAI akan memberikan teladan dengan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat.

2. Mengajarkan kepada siswa/siswi untuk tidak menurunkan pakaian atau menyeretnya karena sombong. Pakaian yang dikenakan di sekolah harus sopan. Mereka akan diajarkan untuk tidak bersifat sombong dengan pakaian yang dikenakan di sekolah maupun pesantren.

3. Melarang siswa/siswi berpakaian yang terbuka auratnya yang menyerupai pakaian musuh- musuh Allah yang kafir, karena semua penyebab itu dapat menyebabkan ternodanya harga diri mereka, merusak watak mereka, merayu orang lain dan menfitnah mereka, serta menyeret mereka kepada perbuatan keji dan tercela, terutama bila mereka masih kecil. Mendidik anak hidup dengan kesederhanaan.

4. Membiasakan anak untuk menutup aurat.

Seluruh siswa siswi di MTS Muhammadiyah Blimbing akan dibiasakan untuk berpakaian sesuai dengan syariat yaitu dengan pakaian yang menutup aurat. Serta membiasakan siswa siswi dengan pakaian lengkap menutup aurat serta menanamkan perasaan malu kepada siswa/siswi jika keluar rumah tanpa menutup aurat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTS Muhammadiyah Blimbing mengenai peran guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian sesuai dengan syariat Islam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Etika siswa/siswi dalam berpakaian di sekolah maupun di pesantren sudah ada aturan dan ketentuannya. Seperti menutup aurat, pakaian tidak semrawang, tidak memakai wewangian berlebihan, pakaian yang di kenakan harus sesuai dengan kodratnya, laki-laki berpakaian layaknya laki-laki begitupun dengan perempuan juga mengenakan pakaian layaknya perempuan.
2. Peran guru PAI dalam mengarahkan siswa untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam dengan cara memberikan teladan kepada siswanya. Tanpa ada contoh dari guru PAI maka siswa akan sulit untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Dan juga dengan melakukan pembiasaan kepada siswa siswi nya di MTS Muhammadiyah Blimbing baik yang tinggal di pesantren ataupun yang tidak di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir (2005). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja
- Arianti (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, Vol: 12, No. 2 (2018), Hlm.118.
- Cahyati, S. C. (2023). Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Etika Berpakaian Siswa (Studi Kasus Di SMKN 7 Rejang Lebong). *IAIN Curup*, 2.
- Daud, Y. M. (2022). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. *Intelektualita*, 10(2), 15–37. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/view/12616>
- Fitri (2020). Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Etika Berbusana Muslimah Bagi Peserta Didik Di Sman 1 Bambalamotu Sulawesi Barat. *Skripsi, IAIN Palu*, Hlm 42-62.
- Gali Siagan & Zainal Arifin (2018). Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdzatul Hasanah. Vol.3, No. 1. Hlm. 95. (Thawilah, 2007). <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181/110>

- I windarti (2017). Peranan guru Pai dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran Pai di SDN 2 Palembang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, hlm. 14.
- M. Saekan Muchith (2016). Guru PAI yang Profesional. *Quality*, Vol. 4, No.2. hlm. 226.
- Moch. Uzer Usman (2011). Menjadi Guru Profesional. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, Hlm.4
- Moh. Toriquddin, S. T. (2008). Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern. Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad Alim (2006). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 6.
- Mujiburrahman (2021). Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah - Islam futura*. Hlm. 275.
- Mulyono. (2008). Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasihin, H. (2023). Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen dan R&D). Global Eksekutif Teknologi.
- https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Nur Aisyah (2020). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Berpakaian Menurut Syariat Islam Pada Siswa Kelas Xi Smk Swasta Ki Hajar Dewantara Kota Pinang. Skripsi,UIN Sumatera Utara Medan, 2020, Hlm. 35-64.
- Nur Lailatulqadri (2019). Peran Guru Dalam Membina Etika Berpakaian Siswi Di MTS Al- Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi, UIN Mataram, Hlm. 91.
- Oemar hamalik (2017). Proses belajar mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm.123.
- Rahmadania, Sitika, D. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. *Edumaspul*, 5(2), 221-226. Rosdakarya, 78.
- Siti Romdlonatuzzulaichoh (2014). Pembinaan Etika Berpakain Islami Bagi Siswa Muslim di SMA N 1 Sleman. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014,Hlm 91.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thawilah, A. A. (2007). Panduan Berbusana Islami : Berpenampilan sesuai tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Jakarta: Almahira.
- Yongki Syaputra (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Islami Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Skripsi, UIN Raden Fattah Palembang, Hlm. 92.
- Yulistiya Purwaningsih (2020). Optimalisasi Program Pembiasaan Berbahasa Asing di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu Brebes. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.